

GAMBARAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA NELAYAN DI DESA TANDENGAN SATU

Melany Kumayas¹, Fransiskus Xaverius Dotulong², Ifka Wangi Kobis³

^{1,2,3}Program Studi Sarjana Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Gunung Maria Tomohon

Alamat Korespondensi: Kota Tomohon, 085256764486
E-mail: kumayasmelany@gmail.com

ABSTRAK

Nelayan sebagai kelompok pekerja informal yang termasuk dalam kelompok pekerja yang berisiko terkena penyakit akibat kerja. Faktor risiko penyakit akibat kerja pada nelayan banyak disebabkan oleh faktor lingkungan kerja. Faktor lingkungan fisik seperti suhu, kelembaban dan kondisi basah dapat menyebabkan penyakit kulit akibat kerja. Perilaku tidak menggunakan APD dapat memperbesar potensi nelayan terkena penyakit akibat kerja. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk melakukan Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Nelayan di Desa Tandengan Satu. Jenis penelitian ini kuantitatif yang menggunakan desain penelitian cross sectional study untuk mengetahui tingkat beban kerja mental operator. Jumlah sampel sebanyak 36 lansia yang diperoleh dengan menggunakan metode total population. Hasil penelitian menunjukkan sebagaimana besar nelayan jarang menggunakan sepatu boot, baju pelindung dan penutup kepala. Diketahui, nelayan lebih banyak menggunakan sarung tangan yaitu sebesar 58.3%. Sebagai saran, diharapkan nelayan menggunakan APD saat melakukan pekerjaan.

Kata kunci : Alat Pelindung Diri

ABSTRACT

Fishermen as a group of informal workers are included in the group of workers at risk of occupational diseases. Risk factors for occupational diseases in fishermen are mostly caused by work environment factors. Physical environmental factors such as temperature, humidity and wet conditions can cause occupational skin diseases. The behavior of not using PPE can increase the potential for fishermen to get occupational diseases. The purpose of this community service is to conduct a Description of the Use of Personal Protective Equipment in Fishermen in Tandengan Satu Village. This type of research is quantitative using a cross-sectional study design to determine the level of mental workload of operators. The number of samples was 36 elderly people obtained using the total population method. The results of the study showed that most fishermen rarely use boots, protective clothing and head coverings. It is known that fishermen use gloves more, namely 58.3%. As a suggestion, it is hoped that fishermen will use PPE when doing their work.

Keywords : Personal Protective Equipment

PENDAHULUAN

Nelayan sebagai kelompok pekerja informal yang termasuk dalam kelompok pekerja yang berisiko terkena penyakit akibat

kerja. Faktor risiko penyakit akibat kerja pada nelayan banyak disebabkan oleh faktor lingkungan kerja. Faktor lingkungan fisik seperti suhu, kelembaban dan kondisi basah

dapat menyebabkan penyakit kulit akibat kerja (Roestijawati, Ernawati, Wicaksana, & Krisnansari, 2017).

Penyakit Kulit Akibat Kerja (PKAK) menduduki peringkat kedua terbanyak setelah penyakit musculoskeletal, dengan jumlah sekitar 22% dari seluruh penyakit akibat kerja. Data inggris menunjukkan 1,29 kasus per 1000 pekerja merupakan dermatitis akibat kerja. Apabila ditinjau dari jenis penyakit akibat kerja, lebih dari 95% merupakan dermatitis kontak, sedangkan yang lainnya merupakan penyakit kulit lainnya (Anies, 2014).

Penyakit akibat kerja dapat mengakibatkan penyakit lain yang mempunyai penyebab tertentu atau berkaitan erat dengan pekerjaan. Menurut teori bahwa penyakit ini biasanya disebabkan oleh satu patogen, terdapat korelasi yang sangat signifikan antara perkembangan penyakit dan lingkungan kerja yang dapat mempengaruhi perkembangan meningitis. (2019, Kurniawijaja)

Berdasarkan data International Labour Organization (ILO) tahun 2013, 1 pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerjamengalami penyakit akibat kerja. Penelitian surveilans di Amerika menyebutkan bahwa 80 penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak. Diantara dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan menduduki urutan pertama dengan 80% dan dermatitis

kontak alergi menduduki urutan kedua dengan 14%-20% (Safiah, Asfian, & Teguh, 2016). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018 menunjukkan bahwa distribusi pasien rawat jalan di rumah sakit Indonesia dengan golongan sebab penyakit kulit adalah terdapat sebanyak 115.000 jumlah kunjungan dengan 64.557 kasus baru. Tahun 2011 penyakit kulit menjadi peringkat ketiga dari sepuluh penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di rumah sakit se-Indonesia yakni sebanyak 192.414 jumlah kunjungan dengan 48.576 kasus baru. Hal ini menunjukkan bahwa

penyakit kulit semakin berkembang dan dominan terjadi di Indonesia terutama pada pekerja (Andriani, Hudayah, & Hasmina, 2020).

Dalam penelitian Pane dkk (2022), diketahui berdasarkan data bulanan Pos Upaya Keselamatan Kerja (UKK) wilayah kerja Puskesmas Belawan yang terletak di Bagan Deli, rata-rata penyakit akibat kerja yang diderita nelayan yaitu penyakit dermatitis. Penyakit dermatitis pada nelayan yang tercatat di bulan maret tahun 2019 sebesar 4 nelayan dengan keluhan gatal-gatal seluruh badan dan mengalami peningkatan di bulan april tahun 2019 yaitu sebesar 9 nelayan. Berdasarkan laporan kegiatan upaya kesehatan masyarakat promotif dan preventif UPT Puskesmas Belawan Tahun 2019, masih banyak nelayan tidak menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja. Alat Pelindung Diri (APD) termasuk salah satu faktor dari tingginya angka penyakit kulit pada nelayan di Bagan Deli. Banyak nelayan di Bagan Deli mengalami alergi pada kulit seperti gatal-gatal, adanya gelembung-gelembung kecil dan kemerahan pada kulit. Rata-rata keluhan alergi kulit yang dirasakan nelayan terletak pada bagian kaki dan tangan.

Menurut Tarwaka, (2008) Alat Pelindung Diri (APD) adalah suatu pendekatan perawatan jangka panjang yang digunakan oleh karyawan untuk melindungi setiap bagian tubuh, termasuk bagian luar, dari penyakit atau cedera yang berhubungan dengan pekerjaannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Buntarto (2015), Alat Pelindung Diri (APD) merupakan suatu alat yang wajib digunakan di tempat kerja berdasarkan risiko dan kondisi kerja untuk menjamin kesejahteraan rekan kerja dan individu di sekitarnya.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa terdapat nelayan yang hanya menggunakan penutup kepala, 1 orang nelayan hanya menggunakan baju pelindung, 3 orang nelayan menggunakan baju pelindung dan penutup kepala, 2 orang nelayan menggunakan sarung tangan dan penutup

kepala serta 1 orang nelayan menggunakan sarung tangan, peuntup kepala dan baju pelindung. Adapun keluhan penyakit kulit yang dirasakan oleh nelayan seperti gatal-gatal, kemerahan pada kulit, kulit bersisik dan kering, adanya gelembung-gelembung kecil, kulit pecah-pecah dan penebalan pada kulit. Keluhan penyakit kulit pada nelayan rata-rata berada di tangan, sela-sela jari dan telapak kaki. Berdasarkan kondisi tersebut menunjukkan buruknya perilaku penggunaan APD pada nelayan sedangkan penggunaan alat pelindung diri (APD) sangat penting untuk menjamin kesehatan dan keselamatan dalam bekerja.

Berdasarkan paparan data-data diatas, baik data sekunder maupun data primer yang didapat oleh peneliti serta dukungan penelitian sebelumnya yang relevan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri pada nelayan di Desa Tandengan Satu."

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan perilaku penggunaan alat pelindung diri pada nelayan di Desa Tandengan Satu. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tandengan Satu Kecamatan Eris Kabupaten Minahasa pada tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini yaitu nelayan di Desa Tandengan Satu berjumlah 36 orang. Sampel dalam penelitian ini menggunakan total population yakni 36 orang nelayan Desa Tandengan Satu. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji analisis statistic descriptive menggunakan aplikasi SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan berikut ini gambaran karakteristik responden dan gambaran

penggunaan APD pada nelayan di Desa Tandengan Satu :

Tabel 1. Gambaran karakteristik responden berdasarkan usia

Variabel	Frekuensi	Presentase
19-44 Tahun	30	83.3
45-59 Tahun	6	16.7
Total	30	100.0

Pada tabel 1 menunjukan bahwa responden dengan kategori usia 19-44 tahun sebanyak 30 orang dengan presentase (83,3%). Sedangkan untuk responden umur 45-59 tahun sebanyak 6 orang dengan presentase (16,7%). Dari hasil analisis data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa responden dengan kategori umur paling banyak adalah responden yang berada pada kategori usia 19-44 tahun dengan presentase 83,3%).

Tabel 2. Gambaran karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan

Variabel	Frekuensi	Presentase
Tidak Sekolah	7	19.4
SD	9	25.0
SMP	8	22.2
SMA	12	33.3
Total	30	100.0

Pada tabel 2 menunjukan bahwa responden dengan tingkat pendidikan tidak sekolah sebanyak 7 orang dengan presentase (19,4%), SD sebanyak 9 orang dengan presentase (25%), SMP sebanyak 8 orang dengan presentase (22,2%), dan responden yang memiliki tingkat pendidikan SMA sebanyak 12 orang dengan presentase (33,3%). Dari hasil analisis data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan SMA mendominasi dalam penelitian ini yaitu sebanyak 12 orang dengan presentase (33,3%).

Tabel 3. Gambaran karakteristik responden berdasarkan masa kerja

	Frekuensi	Presentase
≤ 10 Tahun	16	44.4
> 10 Tahun	20	55.6
Total	30	100.0

Pada tabel menunjukkan responden yang memiliki masa kerja ≤ 10 Tahun sebanyak 16 orang dengan presentase (44,4%). Sedangkan, responden yang memiliki masak kerja > 10 tahun sebanyak 20 orang dengan presentase (55,6%). Dari hasil analisis data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak adalah responden yang memiliki masa kerja > 10 tahun dengan total 20 orang (55,6%).

Tabel 4. Gambaran karakteristik responden berdasarkan masa kerja

Variabel	Jumlah (n)	Presentase (%)
Menggunakan sarung tangan saat bekerja		
Ya	21	58.3
Tidak	15	41.7
Menggunakan sepatu boot		
Ya	9	25.0
Tidak	27	75.0
Menggunakan pakaian pelindung saat bekerja		
Ya	12	33.3
Tidak	24	66.7
Menggunakan penutup kepala saat bekerja		
Ya	14	38.9
Tidak	22	61.1

Pada tabel 4 menunjukkan mayoritas nelayan tidak menggunakan sepatu boot (75%), baju pelindung (66,7%), dan penutup kepala (61,1%). Berdasarkan hasil penelitian diketahui nelayan lebih banyak menggunakan sarung tangan yaitu sebanyak 21 orang dengan presentase (58,3%).

Pembahasan

Setiap pekerjaan tentunya akan memberikan beban kepada tenaga kerja atau manusia baik itu secara fisik maupun beban

secara mental, dari sudut pandang ergonomi, setiap beban kerja yang diterima oleh seseorang harus sesuai atau seimbang baik terhadap kemampuan fisik, kemampuan kognitif maupun keterbatasan manusia yang menerima beban tersebut. Beban kerja mental merupakan selisih antara tuntutan antara beban kerja dari suatu tugas dengan kapasitas maksimum seseorang dalam kondisi termotivasi (Rauf dalam Mutia, 2014).

Alat Pelindung Diri (APD) merupakan alat yang berfungsi untuk melindungi sebagian maupun seluruh tubuh pekerja dari paparan potensi bahaya yang ada dilingkungan kerja yang mengakibatkan kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Secara teknis pelindung diri tidaklah dapat melindungi tubuh secara sempurna terhadap potensi bahaya, namun dapat memungkinkan menurunkan risiko terjadinya penyakit akibat kerja (Yenni, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui mayoritas nelayan jarang menggunakan sepatu boot, baju pelindung dan penutup kepala. Namun, nelayan lebih banyak menggunakan sarung tangan. Nelayan yang tidak menggunakan alat pelindung diri lebih mungkin menerima paparan terhadap risiko yang lebih tinggi dibandingkan yang menggunakan alat pelindung diri. Masih banyak nelayan di Desa Tandengan Satu yang tidak mengetahui pentingnya menggunakan alat pelindung diri saat bekerja.

Sejalan dengan hasil penelitian Ratnaningsih (2020) menunjukkan bahwa dari 63 responden yang memakai APD dan menderita dermatitis sebanyak 4,8% dan responden memakai APD tidak menderita dermatitis sebanyak 95,2%, sedangkan responden tidak memakai APD dan menderita dermatitis sebanyak 49,0% dan responden tidak memakai APD dan tidak menderita dermatitis sebanyak 51,0%. Masih banyak nelayan di Bagan Deli yang tidak mengetahui pentingnya penggunaan alat pelindung diri yang baik dan benar, mereka hanya menggunakan alat pelindung seadanya saja. Nelayan merasa tidak nyaman menggunakan

alat pelindung diri saat bekerja. Nelayan justru lebih nyaman apabila tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja. Nelayan di Bagan Deli biasanya menggunakan sarung tangan tebal berwarna putih, sepatu boot karet, topi. Di Bagan Deli terdapat Pos Usaha Keselamatan Kerja (UJK), dimana sasarannya yaitu nelayan, sebanyak 20 lebih nelayan sudah bergabung di Pos UJK. Kegiatan Pos UJK yaitu melakukan skrining kesehatan setiap bulannya dan melakukan penyuluhan keselamatan dan kesehatan nelayan. Adapun kegiatan membagikan Alat Pelindung Diri kepada nelayan dengan tujuan agar menurunkan risiko penyakit akibat kerja nelayan.

Dalam hasil penelitian Amaliah (2022), menunjukkan para nelayan telah mendapatkan APD, namun mereka enggan dalam menggunakannya. Pihak puskesmas terkait juga selalu rutin melakukan pemeriksaan kesehatan bagi para nelayan, tetapi masih sedikit nelayan yang mau memeriksakan kesehatannya. Namun pada hasil penelitian Ngongoloy (2023), menunjukkan pengetahuan penggunaan APD pada nelayan perahu besar Desa Molompar Timur Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara nelayan sudah mengetahui tentang apa itu APD dan sudah mengetahui manfaat dan dampak apabila tidak menggunakan APD dan Tindakan penggunaan APD pada nelayan perahu besar Desa Molompar Timur Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara yaitu nelayan sudah menggunakan APD karena dari pihak kapten kapal menyediakan dan sebelum ada terlebih dahulu baru bisa malaut. APD yang sering digunakan lengan panjang, topi, pelampung. Satu APD yang tidak disebutkan nelayan yaitu sepatu boot (atau alas kaki) sehingga perlu adanya sosialisasi bagi para nelayan untuk meminimalisir kecelakaan saat malaut.

Di Desa Tandengan Satu masih terdapat banyak nelayan yang tidak mau menggunakan Alat Pelindung Diri saat bekerja, sehingga nelayan terpapar dari berbagai faktor yang dapat menimbulkan keluhan penyakit kulit

pada nelayan. Belum ada upaya yang meminimalisir terjadinya keluhan penyakit kulit pada nelayan di Desa Tandengan Satu, kecuali nelayan itu sendiri yang mau mengubah prilakunya untuk selalu menggunakan Alat Pelindung Diri yang baik dan benar saat bekerja.

PENUTUP

Dari hasil penelitian ini ditarik kesimpulan yaitu karakteristik nelayan didominasi dengan responden yang berusia 19-44 tahun, memiliki tingkat pendidikan SMA, dan memiliki masa kerja > 10 tahun. Kemudian disimpulkan, mayoritas nelayan tidak menggunakan sepatu boot, baju pelindung dan penutup kepala

Bagi nelayan disarankan untuk dapat menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) saat bekerja sehingga dapat meminimalisir keluhan penyakit kulit dan penyakit akibat kerja lainnya dan mencegah risiko yang diakibatkan oleh bahaya kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, R. U. (2022). Gambaran Pemakaian APD Dan Pemeriksaan Kesehatan Pada Nelayan Di Desa Tanjung Gundap. *JURNAL Abdimas Kesehatan Ibnu Sina*, 1(1).
- Andriani, R., Hidayah, N., & Hasmina. (2020). Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Keluhan Penyakit Kulit Pada Pekerja Daur Ulang Sampah Plastik Kamboja Kecamatan Wolio Kota Baubau, 3(2), 69–75.
- Anies. (2014). *Kedokteran Okupasi Berbagai Penyakit Akibat Kerja dan Upaya Penanggulangan dari Aspek Kedokteran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Ngongoloy, G. N., Pinontoan, O. R., & Kawatu, P. A. (2023). Gambaran Pengetahuan dan Tindakan Tentang Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Nelayan Perahu Besar di Desa Molompar Timur Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara. *KESMAS: Jurnal*

Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi, 12(1), 48-55.

Sidakaya Cilacap. Universitas Jenderal Soedirman, 8.

Pane, Y. G. (2022). *Analisis Potensi Bahaya dan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada Pekerja Bagian Pengolahan dan Produksi Kelapa Sawit di PKS Aur Gading* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).

Safiah, Asfian, P., & Teguh, R. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Iritan Pada Nelayan di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi.

Ratnaningsih. (2020). *Kejadian Dermatitis Pada Masyarakat Nelayan (Study Analitik di Wilayah Kerja Puskesmas Lamaau Desa Aulesa Kabupaten Lembata Nusa Tenggara Timur Tahun 2018)*, (June).

Roestijawati, N., Ernawati, D. A., Wicaksana, M. A., & Krisnansari, D. (2017). *Skrining Penyakit Akibat Kerja pada Nelayan di Kampung Nelayan Desa*